

PERBEDAAN PEMAHAMAN PELATIH DAN WASIT BOLA BASKET DI DIY DALAM PERATURAN PERMAINAN BOLA BASKET

THE DIFFERENT UNDERSTANDING BETWEEN THE BASKETBALL COACHES AND THE REFEREES AT THE SPECIAL DISTRICT OF YOGYAKARTA IN THE RULES OF BASKETBALL GAMES

Oleh : Denny Sanjaya
Email : yogadharmawan0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pemahaman antara pelatih dan wasit bola basket di DIY dalam peraturan permainan bola basket. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik pengambilan data menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini yaitu pelatih dan wasit bola basket di DIY yang berjumlah 40 orang. Teknik *sampling* menggunakan dengan *purposive sampling*, dengan kriteria (1) pelatih dan wasit bola basket di DIY, (2) pelatih dan wasit bola basket minimal mempunyai lisensi C. Berdasarkan kriteria yang memenuhi berjumlah 24 orang, yang terdiri atas 12 orang wasit dan 12 orang pelatih. Teknik analisis data menggunakan analisis uji t dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada perbedaan pemahaman antara pelatih dan wasit bola basket di DIY dalam peraturan permainan bola basket, dengan $t_{hitung} 3,245 > t_{tabel} 2,074$, dan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. (2) Pemahaman wasit lebih baik daripada pemahaman pelatih dalam peraturan permainan bola basket, dengan selisih rata-rata nilai sebesar 5,25.

Kata kunci: *pemahaman, pelatih, wasit, peraturan permainan bola basket*

Abstract

This research aims to find out the different understanding between the basketball coaches and the referees at the Special District of Yogyakarta in the rules of basketball games. This research is a comparative descriptive study. The method used in this research was survey and the data collected by using questionnaires. The population in this research was 40 people of the basketball coaches and the referees at the Special District of Yogyakarta. The sampling technique used in this research was the purposive sampling, with the criteria (1) the basketball coaches and the referees at Special District of Yogyakarta, (2) the basketball coaches and the referees has a minimum of C license. Based on the criteria, there were 24 people qualify. They were consist of 12 people of coaches and 12 people of the referees. The data analysis technique used in this research was T-test with the level of significance 5%. The result of this research shows that: (1) there is a different understanding between the basketball coach and the referee at Special District of Yogyakarta in the rules of basketball, with the $t_{value} 3,245 > t_{table} 2,074$ and the level of significance $0,004 < 0,05$. (2) the referees understanding are better than the coaches understanding in the rules of basketball games, with the average score is 5.25.

Keywords: understanding, coaches, referees, the rules off basketball

PENDAHULUAN

Dalam olahraga bola basket, salah satu peraturan pengendali tersebut disusun dan diterbitkan oleh FIBA (*Federation Internationale de Basketball*), khususnya oleh Komisi Teknis (*Technical Commission*), dan disebut *Official Basketball Rules*. *Rules* tersebut bukanlah satu-satunya peraturan permainan bola basket yang ada di dunia internasional tetapi merupakan peraturan yang paling banyak digunakan di sejumlah negara, termasuk di Indonesia (*Official Basketball Rules, FIBA, 2006*). Dalam perkembangannya, *Official Basketball Rules* telah mengalami beberapa kali revisi. Perubahan tersebut tidak lain untuk memberikan jawaban pada sistem olahraga modern yang menuntut suatu permainan yang atraktif, dinamis, dan progresif sehingga dapat menarik banyak peminat.

Di dalam kompetisi yang sehat, biasanya *fair play* mampu mengantarkan sebuah tim mencapai kemenangan dengan prestasi terbaik, indah dan mengesankan, sedangkan pada kompetisi yang tidak menjunjung nilai-nilai sportivitas, sering kali prestasi dan kemenangan menjadi sebuah isapan jempol, bahkan kurang berkesan positif ketika para pemain belum memahami aturan dan sistem pertandingan olahraga yang bersifat *fair play*. Menurut Oliver (2007: ix) kunci untuk menikmati segala pengalaman bermain bola basket semua peserta adalah meningkatkan sportivitas. Sportivitas berkaitan dengan bagaimana para pemain bola basket bermain dengan mamatuhi peraturan, menghormati lawan dan para pemimpin pertandingan, serta memainkan peranan mereka secara perseorangan maupun bersama tim di lapangan.

Di samping pelatih, wasit juga banyak pegang peranan dalam meningkatkan prestasi. Ketertiban pertandingan dan keteraturan

kompetisi sangat ditentukan oleh kualitas wasit. Wasit adalah seorang yang memiliki wewenang untuk mengatur jalannya suatu pertandingan olahraga. Ada bermacam-macam istilah wasit. Dalam bahasa Inggris dikenal *referee, umpire, judge* atau *linesman*. Istilah wasit dalam bahasa Inggris *Referee* berasal dari sepak bola. Awalnya kapten dari setiap tim saling berkonsultasi untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi di lapangan. Kemudian peran ini didelegasikan kepada seorang *umpire*. Setiap tim membawa *umpire*-nya masing-masing sehingga masing-masing kapten tim dapat berkonsentrasi kepada permainan. Akhirnya, seorang yang dianggap netral dinamai *referee* (dari *would be "referred to"*) bertindak sebagai orang yang akan menyelesaikan permasalahan jika *umpire* tidak bisa menyelesaikannya. *Referee* tidak berada di lapangan sampai tahun 1891, ketika *umpire* menjadi *linesman* (sekarang asisten wasit) (Nina Sutresna, 2003)

Keberhasilan dalam pembinaan prestasi khususnya bola basket akan ditentukan dalam keberhasilan pada suatu atau pertandingan. Wasit harus meniup peluit memutuskan terjadinya kesalahan yang banyak sekali dan memberikan hukuman yang secepat mungkin. Isyarat wasit sudah baku pada berbagai kesalahan. Urutan isyarat juga sudah baku sehingga keterampilan menjadi wasit hanya dapat dikuasai dengan cara berlatih berulang-ulang dengan dipandu oleh wasit senior. Wasit harus hafal dan dapat menerapkan sesuai dengan kesalahan yang ada di lapangan. Hanya dengan adanya potensi dan latihan berulang-ulang dalam waktu yang lama seorang wasit dapat mencapai keterampilan tinggi.

Seorang wasit harus mempunyai sifat kepemimpinan yang tinggi, dan tegar dalam menghadapi massa. Di samping itu wasit harus kuat menghadapi teriakan atau ejekan

penonton. Oleh karena itu wasit harus mempunyai kemampuan bawaan yang berupa kecepatan dan ketepatan reaksi serta ketegaran mental. Bagi yang kecepatannya kurang dan mudah grogi akan sulit berkembang dalam perwasitan. Wasit mutlak harus menguasai semua peraturan dan isyarat-isyarat dalam perwasitan. Di samping itu wasit harus memiliki sifat kepemimpinan, serta tegar dalam menghadapi massa. Hal tersebut dapat dicapai hanya apabila ada potensi dan latihan yang cukup untuk pengembangan menjadi wasit.

Pelatih memegang peranan yang sangat penting dan merupakan elemen yang krusial dalam proses pelatihan. Pelatih adalah ujung tombak di lapangan yang bersentuhan langsung dengan para peserta latihan yang dilakukan secara teratur dan terprogram. Dalam proses pelatihan, pelatih berperan sebagai tokoh sentral yang akan menjadi panutan, pengayom serta sebagai subjek yang dapat membentuk pemain agar memiliki daya cipta, rasa dan karsa yang dapat membentuk pemain agar memiliki daya cipta, rasa dan karsa sesuai dengan taksonomi pendidikan yang disebutkan oleh Benjamin S. Bloom (dalam Jalinus, 2003: 34) meliputi usaha pengembangan pengetahuan (*cognitive domain*), pembentukan watak dan sikap (*affective domain*) serta melatih keterampilan (*psychomotoric domain*). Oleh karena itu pelatih selayaknya menyadari posisinya sebagai sosok yang mempunyai kapasitas dan kapabilitas untuk membentuk kemampuan mental dan kemampuan pemainnya agar mampu berbuat seperti yang dilakukan.

Hal ini akan sangat tergantung pada banyak sedikitnya pengalaman yang telah dialami dan sampai berapa jauh telah mempelajari pengalaman-pengalaman tersebut. Pengalaman untuk menerapkan semua yang telah dimiliki yaitu berupa

kemampuan-kemampuan baik berupa kemampuan fisik, psikis ataupun cara-cara pengendalian emosi dan *approach* sosial sangat besar manfaatnya. Juga bagaimana merangkumkan semuanya itu secara harmonis akan ikut memberi corak dan warna pada proses latihan yang diberikan. Mungkin seorang pelatih mempunyai kekurangan-kekurangan dalam salah satu kemampuan tetapi dapat mengimbangnya dengan kemampuan lain. Hal ini juga akan menjamin keberhasilannya dalam proses latihan. Yang paling baik adalah apabila seorang pelatih memiliki semua kemampuan yang dibutuhkan bagi seorang pelatih yang ideal. Bila hal ini tidak mungkin, maka harus tetap memikirkan dan berusaha bagaimana sebaiknya agar proses melatih dikerjakan itu tidak terhambat oleh karena adanya kekurangan-kekurangan dalam salah satu kemampuannya. Yang jelas jangan sampai kekurangan-kekurangan tersebut ditutup-tutupi dengan usaha-usaha yang bersifat over kompensasi. Bagaimanapun juga para atlet akhirnya akan tetap mengetahui kekurangan dari pada pelatihnya. Lebih baik kalau pelatih tersebut mengutarakan kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya secara terus terang kepada para atlet daripada menutup-nutupi dengan usaha-usaha yang bersifat over kompensasi.

Menurut Sukadiyanto (2002: 4-5) syarat pelatih antara lain memiliki: (1) Kemampuan dan keterampilan cabang olahraga yang dibina, (2) Memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidangnya, (3) Dedikasi dan komitmen melatih, (4) Memiliki moral dan sikap kepribadian yang baik. Kondisi pelatih dan wasit ini dapat dijadikan cerminan dalam kaitannya dengan prestasi bola basket. Kondisi dan permasalahan ini harus cepat diatasi guna memperbaiki prestasi yang dicapai selama ini. Dengan minimnya wasit yang memiliki kewenangan untuk mewasiti akan berdampak

kepada kualitas pertandingan yang dilaksanakan dan legalitas formal pertandingan itu tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Kualitas pelaksanaan kejuaraan/pertandingan bola basket perlu mendapat dukungan dari sumber daya manusia seperti; pemain, pelatih, *official*, panitia, dan wasit. Pertandingan tanpa dibantu oleh seorang wasit yang memiliki kewenangan yang baik, akan dapat menimbulkan efek yang negatif seperti; keputusan yang kurang/tidak tepat sehingga dapat memicu timbulnya keributan, antar pemain dengan pemain, pemain dengan *official*, *official* dengan *official*, serta dengan penonton/sporter/massa.

Peraturan permainan bola basket diciptakan dengan tujuan dan semangat untuk memberikan kesempatan berkompetisi yang adil dan seimbang bagi kedua belah pihak yang bertanding. Peraturan permainan merupakan sebuah perangkat yang mendefinisikan tingkat keleluasaan (dan juga batasan) kepada semua personel yang terlibat di dalamnya. Karenanya, seorang pelatih wajib mengerti dan memahami peraturan permainan dengan baik. Tidak lain agar mampu mengintegrasikan pemahaman tersebut dengan sistem permainan yang akan dilatihkan kepada timnya. Sebagai contoh, tidak mungkin seorang pelatih memberikan suatu pola penyerangan yang mengharuskan pemain *post* berada di dalam daerah *key hole* selama lebih dari 3 detik (karena pemain tersebut akan terkena pelanggaran 3 detik). Contoh lainnya, sebuah pola *press breaker* harus didesain sedemikian oleh pelatih agar bola dapat melewati *center line* dalam waktu kurang dari 8 detik (jika tidak tim akan terkena pelanggaran 8 detik), dan demikian seterusnya. Selain hal tersebut di atas, pemahaman yang mendalam tentang peraturan permainan pun akan sangat membantu pelatih dalam situasi pertandingan (*game situation*). Tentu saja,

para pelatih pun harus membagikan pengetahuannya ini kepada para pemain yang ia latih sehingga mereka mengerti hal-hal apa saja yang boleh mereka lakukan dan hal-hal apa saja yang tidak boleh (Pelatihan Perwasitan Bola Basket 2013: 14).

Faktanya, banyak pelatih yang tingkat pemahamannya terhadap peraturan permainan kurang baik. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti kurangnya edukasi yang dilakukan oleh badan yang berwenang, tidak tersedianya bahan-bahan pendukung, ketiadaan lembaga yang khusus membidangi hal ini, dan lain sebagainya. Namun seorang pelatih yang baik tentu tidak akan mudah menyerah terhadap tantangan ini, karena saat seseorang memutuskan untuk menjadi pelatih maka mulai saat itu juga ia harus siap untuk menghadapi banyak kendala dan hambatan yang menghadang dalam jalan menuju keberhasilan. Setelah menyadari pentingnya pemahaman peraturan permainan, diharapkan para pelatih mau berusaha lebih keras untuk belajar mendalaminya dan tidak ragu untuk berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, dan saling membantu demi kemajuan olahraga bola basket itu sendiri.

Di dalam permainan olahraga bola basket, walaupun aturan sudah berusaha ditegakkan, tetapi seringkali terjadi gesekan atau konflik antar pemain dalam kedua regu akibat dari ketidakmampuan menahan emosi sebagai dampak dari beban prestasi yang diterima. Salain itu, ketika permainan berlangsung dalam usaha merebut bola dari lawan, ada peristiwa yang berkesan disengaja, walaupun itu terjadi tanpa disadari oleh kedua belah pihak pemain.

Mengenai permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul "Perbedaan Pemahaman antara Pelatih dan

Wasit Bola Basket di DIY terhadap Peraturan Permainan Bola Basket”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif. Menurut Sugiyono (2011: 11) “penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan menggunakan variabel yang sama namun sampel yang digunakan lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey* dan teknik pengumpulan data menggunakan tes benar-salah.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah perbedaan pemahaman antara pelatih dan wasit bola basket di DIY dalam peraturan permainan bola basket. Pemahaman adalah kemampuan pelatih dan wasit untuk mengetahui seluruh peraturan permainan bola basket untuk kemudian diungkapkan kembali dalam bentuk ide-ide dan penerapannya dalam proses latihan maupun bertanding. Pengukuran mengenai pemahaman dalam penelitian ini menggunakan tes yang berupa soal benar-salah yang berisi mengenai peraturan permainan permainan bolabasket.

Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 82) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah pelatih dan wasit bola basket di DIY yang berjumlah 40 orang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011: 85) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria dalam penentuan sampel ini meliputi: (1) pelatih dan

wasit bola basket di DIY, (2) pelatih dan wasit bola basket minimal mempunyai lisensi C. Berdasarkan kriteria tersebut yang memenuhi berjumlah 24 orang.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini tes yang digunakan adalah soal pilihan ganda (*multiple choice*). Tes pilihan ganda terdiri dari atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap, dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan yang telah disediakan.

Penilaian dalam instrumen tes benar-salah pada penelitian ini adalah jika jawaban benar maka nilainya adalah 1 dan jika jawaban salah maka nilainya 0. Instrumen yang digunakan yaitu tes untuk penataran wasit yang telah dibuat oleh wasit bola basket dengan lisensi FIBA dan telah disetujui oleh komisi perwasitan DIY.

Teknik Analisis Data

Analisis atau pengelolaan data merupakan satu langkah penting dalam penelitian. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Pengkategorian menggunakan *Mean* dan *Standar Deviasi*. Menurut Saifuddin Azwar (2010: 163) untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Norma Penilaian

Interval	Kategori
$M + 1,5 SD > X$	Sangat Tinggi
$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Tinggi
$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Rendah
$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Rendah

Keterangan:

M : Nilai rata-rata (*Mean*)

X : Skor

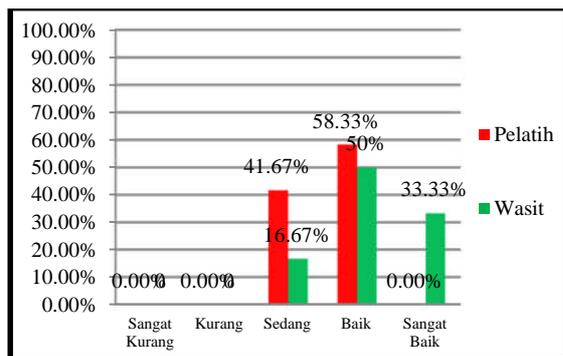
SD : *Standar Deviasi*

Sebelum melangkah ke uji-t, ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh peneliti bahwa data yang dianalisis harus berdistribusi normal, untuk itu perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas (Suharsimi Arikunto, 2010: 299).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman pelatih didapat skor terendah (*minimum*) 16,0, skor tertinggi (*maksimum*) 29,0, rerata (*mean*) 22,33, nilai tengah (*median*) 23,0, nilai yang sering muncul (*mode*) 23,0, standar deviasi (SD) 3,63, sedangkan pemahaman wasit didapat skor terendah (*minimum*) 18,0, skor tertinggi (*maksimum*) 32,0, rerata (*mean*) 27,58, nilai tengah (*median*) 29,0, nilai yang sering muncul (*mode*) 29,0, standar deviasi (SD) 4,27.

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram batang, perbedaan pemahaman antara pelatih dan wasit bola basket di DIY dalam peraturan permainan bola basket dapat disajikan pada gambar 1 sebagai berikut:

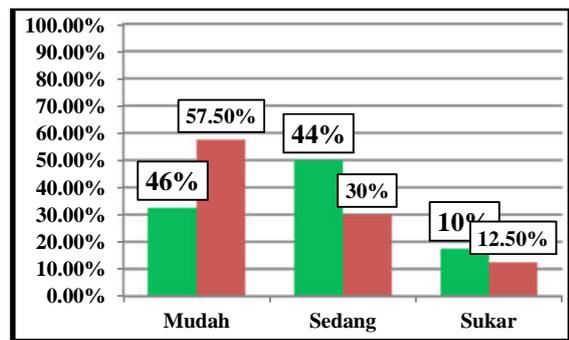


Gambar 1. Diagram Batang Perbedaan Pemahaman antara Pelatih dan Wasit Bola Basket di DIY dalam Peraturan Permainan Bola Basket

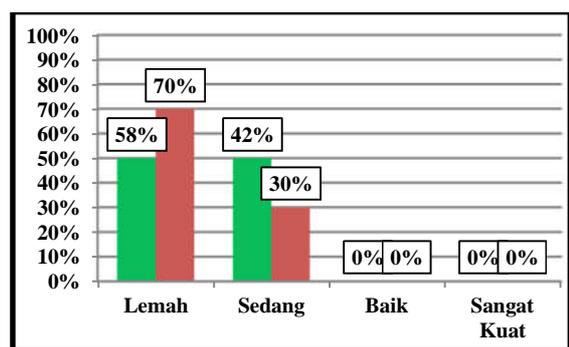
Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman antara pelatih dan wasit bola basket di DIY dalam peraturan permainan bola basket.

Pemahaman pelatih dalam peraturan permainan bola basket berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0% (0 orang), “kurang” sebesar 0% (0 orang), “sedang” sebesar 41,67% (5 orang), “baik” sebesar 58,33% (7 orang), dan “sangat baik” sebesar 0% (0 orang), sedangkan pemahaman wasit dalam peraturan permainan bola basket berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0% (0 orang), “kurang” sebesar 0% (0 orang), “sedang” sebesar 16,67% (2 orang), “baik” sebesar 50% (6 orang), dan “sangat baik” sebesar 33,33% (4 orang).

Analisis dalam penelitian ini terdiri atas analisis tingkat kesukaran dan daya beda, hasilnya dijelaskan sebagai sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Tingkat Kesukaran Butir Tes



Gambar 3. Diagram Batang Daya Beda

Hasil Uji Prasyarat Uji Normalitas

Hasilnya disajikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas

Kelompok	p	Sig.	Keterangan
Pelatih	0,645	0,05	Normal
Wasit	0,242	0,05	Normal

Dari hasil tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa semua data memiliki nilai p (Sig.) > 0.05, maka variabel berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Homogenitas

Kelompok	df1	df2	Sig.	Keterangan
Pelatih-wasit	1	22	0,558	Homogen

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat nilai sig. p 0,558 > 0,05 sehingga data bersifat homogen.

Hasil Uji Hipotesis

Uji-t digunakan untuk menguji hipotesis yang berbunyi “ada perbedaan pemahaman antara pelatih dan wasit bola basket di DIY dalam peraturan permainan bola basket”.

Dari hasil uji-t pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa t_{hitung} 3,245 dan t_{tabel} 2,074 (df 22) dengan nilai signifikansi p sebesar 0,004. Oleh karena t_{hitung} 3,245 > t_{tabel} 2,074, dan nilai signifikansi 0,004 < 0,05, maka hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ada perbedaan pemahaman antara pelatih dan wasit bola basket di DIY dalam peraturan permainan bola basket”, diterima. Dari data pemahaman pelatih dalam peraturan permainan bola basket rerata 22,33, selanjutnya pada pemahaman pelatih dalam peraturan permainan bola basket mempunyai rata-rata sebesar 27,58.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman wasit lebih baik daripada pemahaman pelatih dalam peraturan permainan bola basket, dengan selisih rata-rata sebesar 5,25.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pemahaman antara pelatih dan wasit bola basket di DIY dalam peraturan permainan bola basket. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pemahaman antara pelatih dan wasit bola basket di DIY dalam peraturan permainan bola basket. Tingkat pemahaman pelatih bola basket di DIY dalam peraturan permainan bola basket berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0% (0 orang), “kurang” sebesar 0% (0 orang), “sedang” sebesar 41,67% (5 orang), “baik” sebesar 58,33% (7 orang), dan “sangat baik” sebesar 0% (0 orang), sedangkan pemahaman wasit bola basket di DIY dalam peraturan permainan bola basket berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0% (0 orang), “kurang” sebesar 0% (0 orang), “sedang” sebesar 16,67% (2 orang), “baik” sebesar 50% (6 orang), dan “sangat baik” sebesar 33,33% (4 orang).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman wasit lebih baik daripada pemahaman pelatih dalam peraturan permainan bola basket, dengan selisih rata-rata sebesar 5,25. Hal dikarenakan wasit lebih banyak mempelajari peraturan permainan bola basket dari *FIBA Rule*, dan setiap minggu sekali ada diskusi antar wasit untuk mendiskusikan info-info terbaru tentang peraturan bola basket. Secara berkala wasit melakukan tes tentang pemahaman peraturan permainan bola basket. Pelatih bola basket DIY juga masuk kategori baik dalam pemahaman peraturan bola basket, karena pelatih juga sering membaca peraturan permainan bola basket dari *FIBA Rule*. Kecenderungan bahwa wasit lebih baik dalam hal pemahaman tentang peraturan permainan bola basket karena wasit sebagai pemimpin pertandingan, sedangkan pelatih lebih banyak

melatih atlet untuk lebih baik dari segi fisik dan teknik bola basket. Tapi bukan berarti pelatih tidak harus memahami peraturan permainan bola basket, karena jika seorang pelatih dapat memahami peraturan permainan, pelatih dapat memberikan pemahaman tentang peraturan permainan bola basket terhadap anak latihnya. Dengan pemahaman terhadap permainan bola basket yang baik, seorang pelatih juga dapat lebih mudah untuk mengatur strategi pada saat pertandingan berlangsung.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan, bahwa:

1. Ada perbedaan pemahaman antara pelatih dan wasit bola basket di DIY dalam peraturan permainan bola basket, dengan $t_{hitung} 3,245 > t_{tabel} 2,074$, dan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$.
2. Pemahaman wasit lebih baik daripada pemahaman pelatih dalam peraturan permainan bola basket, dengan selisih rata-rata sebesar 5,25.

Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang pemahaman antara pelatih dan wasit bola basket di DIY dalam peraturan permainan bola basket.
2. Agar melakukan penelitian tentang pemahaman antara pelatih dan wasit bola basket di DIY dalam peraturan permainan bola basket dengan menggunakan metode lain.
3. Lebih melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

Jalinus, 2003: 34 *Pengertian Pemahaman Menurut Para Ahli*. Dalam <http://akmapala09.blogspot.com/2011/10/pengertian-pemahaman-menurut-para-ahli.html>, diakses pada hari Selasa, 2 Desember 2015).

Official Basketball Rules, FIBA, 2006

Oliver, Jon. (2007). *Basketball Fundamentals (Dasar-dasar Bolabasket)*. Penerjemah: Wawan Eko Yulianto. Bandung: PT Intan Sejati.

Pelatihan Perwasitan Bola Basket 2013

Nina Sutresna. (2003). Dalam www.wordpress.com. diakses pada tanggal 15 Juni 2016.

Saifuddin Azwar. (2010). *Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Tes dan Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung. Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.

Sukadiyanto. (2002). *Teori dan Metodologi Melatih Fisik Petenis*. Yogyakarta: UNY.